

## SIRKUMSISI PADA ANAK DI DESA LAUT DENDANG SUMATERA UTARA

Arif Rahman Aceh<sup>1</sup>, Suherni<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Flora, Medan, Indonesia

Email : arifrahmanaceh99@gmail.com

### ABSTRAK

Sirkumsisi merupakan tindakan medis yang berguna bagi kesehatan dan kepentingan agama. Salah satu faktor yang menyebabkan orang tua tidak melaksanakan sirkumsisi pada anaknya adalah karena masalah ekonomi. Hasil kegiatan ini berupa sirkumsisi terhadap anak yatim dan kaum dhuafa yang diikuti oleh 10 orang anak. Jumlah peserta yang disirkumsisi 10 anak berasal dari berbagai RW yang terdapat di Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan. Terdapat 7 responden berusia 10 tahun, dan 3 responden berusia 11 tahun. Tidak ditemukan kelainan penis pada saat melakukan anamnesis dan pemeriksaan fisik.

**Kata Kunci:** Sirkumsisi, Anak, Laut Dendang

### PENDAHULUAN

Sirkumsisi merupakan suatu tindakan pembedahan dengan cara memotong seluruh atau sebagian prepusium penis atas indikasi dan tujuan tertentu. Sirkumsisi menurut World Health Organization (2007), memiliki manfaat bagi kesehatan antara lain mencegah resiko terkenanya AIDS hingga kanker serviks. Selain itu juga bertujuan menegakkan syariat dan keharusan suatu agama atau adat tertentu. Di Indonesia, angka untuk melakukan sirkumsisi lebih rendah daripada negara lain, yaitu 10,2 juta (12%). Hal ini mungkin dikarenakan adanya beberapa faktor penghambat yang membuat orang tua tidak menganjurkan tindakan sirkumsisi pada anak, yaitu takut terhadap risiko atau komplikasi dalam sirkumsisi, kepercayaan bahwa prepusium dibutuhkan, dan kepercayaan bahwa sirkumsisi mempengaruhi dalam kenikmatan seks (Nasution, 2011; American Academy of Pediatrics, 2012). Fitry, Valzon dan Utami (2014) juga mengatakan bahwa kendala pada umumnya adalah biaya khitan dengan penanganan dokter belum terjangkau bagi kaum dhuafa yang tengah terhimpit oleh permasalahan ekonomi.

Tujuan dari pengabdian ini adalah membantu masyarakat kurang mampu dalam melaksanakan sirkumsisi pada anaknya. Urgens pengabdian, diharapkan masyarakat dapat terbantuan dalam memenuhi kewajiban agamanya terutama sirkumsisi atau khitan.

---

**METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan pada tanggal 24 Februari 2022 di Desa Laut Dendang Kabupaten Deli Serdang. Adapun langkah-langkah kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Koordinasi dengan Tim Yayasan Mata Pena Madani terkait kegiatan sirkumsisi.
2. Koordinasi dengan kepala desa setempat untuk mendapatkan izin mengadakan kegiatan sirkumsisi.
3. Mendata anak-anak kurang mampu yang akan melakukan sirkumsisi dibantu oleh kepala lingkungan setempat.
4. Mempersiapkan dan mengecek semua alat dan bahan yang diperlukan saat kegiatan sirkumsisi.
5. Melakukan anamnesis singkat (identitas, riwayat penyakit, riwayat luka, perdarahan dan penyembuhan luka, kelainan epispadia dan hipospadia).
6. Melakukan kegiatan sirkumsisi yang dibantu oleh Tim Yayasan Mata Pena Madani
7. Pemberian obat dan edukasi kepada pasien oleh Tim Yayasan Mata Pena Madani. Teknik Penyelesaian Masalah Teknik penyelesaian masalah dilakukan dengan menggunakan metode dorsal slit circumcision.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Masyarakat sasaran yang hadir dalam kegiatan sirkumsisi atau khitan, diikuti oleh sebanyak 17 orang anak yang terdiri dari anak yatim dan kaum dhuafa yang berasal dari desa Laut Dendang. Menurut para ulama tentang pelaksanaan sirkumsisi atau khitan, dapat dilakukan pada masa kanak-kanak, yakni usia 9 atau 10 atau anak telah menahan sakit bila dikhitan. Selain itu, sirkumsisi atau khitan juga dapat dilaksanakan pada usia bayi 7 hari atau 40 hari atau usia 7 tahun. Khasanah (2014) mengatakan bahwa usia rata-rata dilakukan sirkumsisi atau khitan pada usia sekolah dasar (SD) karena budaya sekitar tempat tinggal, serta anak memasuki usia khitan pada usia 11 tahun atau pada kelas 4 atau 5 SD. Secara medis tidak ada batasan umur berapa seorang anak diizinkan untuk di sirkumsisi. Namun sirkumsisi dapat terjadi karena adanya pengaruh adat istiadat setempat. Seperti contoh, di Arab Saudi anak disirkumsisi pada usia 3-7 tahun, di Mesir antara 5 dan 6 tahun, di India 5 dan 9 tahun, dan di Iran biasanya umur 4 tahun. Di Indonesia, melakukan sirkumsisi anak pada usia sekitar 15 tahun atau pada usia 4 tahun tergantung daerahnya (Hermana, 2000). Hasil anamnesis dan pemeriksaan fisik tidak ditemukan pada penis responden. Menurut Sjamsuhidajat dan de Jong (2004), sirkumsisi dilakukan karena indikasi agama, sosial, dan medis. indikasi medis fimosis,

parafimosis, balanitis rekuren, kondiloma akuminata dan karsinoma skuamosa

**Gambar 1 . Kegiatan Sirkumsisi**



**Gambar 2. Kegiatan Sirkumsisi**



## **KESIMPULAN**

Total 10 orang anak yang mengikuti kegiatan sirkumsisi yang berasal dari Desa Laut Dendang Kabupaten Deli Serdang

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Tim Yayasan Mata Pena Madani serta Desa Laut Dendang dan jajarannya yang sudah berpartisipasi dalam kegiatan ini

## REFERENSI

- Ahmed, A.A. dan Mungadi, I.A. (2013). Review Article: Techniques of Male Circumcision. *Journal of Surgical Technique and Case Report* Vol.5.
- Al-Ahdal, A. (2015). *Buku Keajaiban Khitan: Tinjauan Kedokteran dan Syar'i*. Jakarta: Penerbit Al-Qowam
- American Academy of Pediatrics (2012) Pernyataan kebijakan sunat., *Pediatrics*.
- Butar-Butar, Anggi Y. 2015. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Tindakan Orangtua tentang Sirkumsisi di Kelurahan Binjai Estate Kecamatan Binjai Selatan. *Skripsi*. USU.
- Diayanti Tenti Lestari., Penelitian hubungan penyembuhan luka dengan usia anak pada pasien sirkumsisi poliklinik bedah minor RSUD mataram periode february sampai april, 2018
- Fitry, D., Valzon, M. dan Utami, R. D. (2014) Khitanan Massal Untuk Anak Yatim dan Kaum Dhuafa Pekanbaru.
- Haryono, Agus Sapto. 2014. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Sirkumsisi Pada Anak Laki-Laki. *KTI*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Juliyanti. 2016. Proporsi laki-laki sirkumsisi dan tidak sirkumsisi yang menderita Human Immunodeficiency Virus yang melakukan hubungan seksual tidak aman di Pusat Pelayanan Khusus Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan. *Tesis*. USU.
- Karadag, M.A., Cecen, K., Demir, A., Kivrak, Y., Bagcioglu, M., Kocaaslan, R., Ari, M., Altunrende, F. (2015). SmartClamp Circumcision versus Conventional Dissection Technique in Terms of Parental Anxiety and Outcomes: A Prospective Clinical Study. *Istanbul, Turkey: Can Urol Assoc Journal*; 9 (1-2): E10-3. Xiii
- Kazem, M.S., Bazmamoun, H. dan Mousavi, S.H. (2012). A Review Article: Male Neonatal Circumcision. *Journal of Comprehensive Pediatrics*; 4 (1): 49-53.